

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanggungjawaban sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep dimana perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mampu mengintegrasikan masalah sosial dan lingkungan sehingga keberadaan perusahaan menjadi wujud pertanggungjawaban dari perusahaan.<sup>1</sup> Seperti yang telah diketahui isu tentang pertanggungjawaban sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) atau yang sekarang dikenal dengan CSR menjadi perbincangan beberapa tahun terakhir.

Adanya CSR diharapkan perusahaan bukan hanya fokus terhadap konsep *single bottom line*, dimana perusahaan fokus pada ukuran perusahaan dan catatan laporan keuangannya saja. Tetapi perusahaan juga harus memperhatikan konsep *tripel bottom line*, dengan memperhatikan aspek 3P yaitu aspek *profit* (ekonomi), *people* (sosial), dan *planet* (lingkungan).<sup>2</sup>

Di Indonesia sebelumnya pelaporan perusahaan tentang CSR hanya bersifat sukarela (*voluntary*), yang kemudian pelaporan tentang CSR tersebut berubah menjadi wajib (*mandatory*), setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 3 menyebutkan “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang

---

<sup>1</sup> David Crowther dan Guler Aras, “Corporate Social Responsibility” (Ventus Publishing Aps, 2001), 11, <https://www.mdos.si/wp-content/uploads/2018/04/defining-corporate-social-responsibility.pdf>.

<sup>2</sup> Arry Eksandy dan M. Zulman Hakim, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2015)”, (Seminar Nasional dan The 4<sup>th</sup> Call for Syaria Paper, Peran Profesi Akuntansi Dalam penanggulangan Korupsi, Surakarta, FEB UMS, 22 Juli, 2017).

bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pasal 15 huruf b juga disebutkan bahwa “Setiap penanam modal berkewajiban: (b) melaksanakan tanggung jawab sosial”.<sup>3</sup>

Konsep pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia sekarang ini bukan hanya ada dalam perekonomian konvensional saja, namun telah ada dalam perekonomian Islam juga. Khususnya dalam hal ini adalah perbankan syariah di Indonesia. Keberadaan perusahaan perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan semakin banyak kantor pusat layanan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Persebaran jaringan perbankan syariah telah terdapat diberbagai daerah di Indonesia. Meskipun setiap tahun mengalami peningkatan atau penurunan. Hal ini didukung dengan data perkembangan perbankan syariah Indonesia pada statistik perkembangan perbankan syariah yang dikeluarkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Dimana data sampai tahun 2019 jumlah perbankan syariah di Indonesia adalah 201 bank syariah yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Hal ini juga didukung dengan perkembangan jaringan perbankan syariah di Indonesia yang tersebar diberbagai daerah.<sup>4</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jaringan Perbankan Syariah Di Indonesia**  
**Tahun 2015-2019**

<b>Indikator</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
BUS	12	13	13	14	14
UUS	22	21	21	20	20
BPRS	104	95	99	119	167

<sup>3</sup>A. Muchaddam Fahham, “Book Review Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Penerapannya Pada Perusahaan Di Indonesia” 2, No. 1 (2011), diakses pada 29 November 2020, <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/430/327>.

<sup>4</sup> Statistik Perbankan Syariah, diakses pada tanggal 22 November 2020, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id).

Jaringan Kantor	2584	2488	2443	2556	2753
-----------------	------	------	------	------	------

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah (diolah)

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia jika dilihat dari pertumbuhan Aset, Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) setiap tahun mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu.<sup>5</sup>

**Tabel 1. 2**  
**Pertumbuhan Aset, PYD, dan DPK**  
**Tahun 2015-2019**

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019
Aset	8,99%	20,28%	18,97%	12,57%	9,93%
PYD	7,06%	16,41%	15,27%	12,17%	10,89%
DPK	6,35%	20,84%	19,89%	11,14%	11,93%

Sumber: *Snapshot Perbankan Syariah 2019*

Berdasarkan tabel diatas pertumbuhan aset, PYD, dan DPK lebih mengarah kepada penurunan. Hal ini menunjukkan adanya perlambatan pada pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya penyambutan dan penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Berkaca dari data-data tersebut hal inilah yang menjadi tantangan perbankan syariah untuk menarik minat dan mendapat dukungan dari para *stakeholder* terhadap perbankan syariah. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendapat dukungan dari para *stakeholder* adalah dengan mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*.<sup>6</sup> Salah satu cara yang digunakan adalah dengan melakukan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Terdapat hal menarik lain dalam perkembangan perbankan syariah pada masa covid 19 sekarang ini. Seperti yang diketahui adanya pandemi covid 19 menjadi tantangan berat bagi perbankan nasional, namun hal ini berbanding

<sup>5</sup> *Snapshot Perbankan Syariah*, diakses pada 30 Maret 2021, [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

<sup>6</sup> Muhammad Fathur Rozzi dan Qi Mangku Bahjatullah, “Analisis Determinan Pelaporan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2015-2019”, *Journal of Islamic Banking and Finance* 4, No. 2 (2020): 93.

terbalik dengan perbankan syariah yang kinerjanya mengarah pada kestabilan dan pertumbuhannya lebih tinggi dari perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu menghadapi krisis seperti pada masa covid 19 saat ini.

Mengutip pernyataan dari menteri keuangan Sri Mulyani dalam diskusi *Sharia Business and Academy Strategy* secara virtual pada 29 Desember 2020, yang memberikan pernyataan bahwa pertumbuhan aset pada perbankan syariah hingga September 2020 sebesar 10,97% sedangkan pada perbankan konvensional sebesar 7,77%. Untuk PYD perbankan syariah mengalami pertumbuhan sebesar 9,42% lebih tinggi dari PYD pada perbankan konvensional yaitu hanya sebesar 0.55%. Pertumbuhan DPK pada perbankan syariah lebih tinggi sedikit dari perbankan konvensional yaitu 11.49 %.<sup>7</sup>

Perkembangan perbankan syariah sudah seharusnya diikuti dengan semakin besar pertanggungjawaban sosial perusahaan. Seperti yang diketahui masih banyak pengukuran pengungkapan pertanggungjawaban sosial (*CSR-Disclosure*) pada perusahaan syariah yang menggunakan Indeks GRI (*Global Reporting Initiative Index*). Oleh karena itu, untuk mendukung perkembangan perbankan syariah telah berkembang juga prinsip-prinsip pertanggungjawaban sosial perusahaan menggunakan ketentuan syariah. Prinsip-prinsip tersebut dikenal dengan *Islamic Social Reporting (ISR)*. ISR merupakan indeks atau tolak ukur untuk pelaporan kinerja sosial bagi berbagai perusahaan yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah.

Keberadaan *ISR (Islamic Social Reporting)* berawal dari penelitian oleh Ross Haniffah pada tahun 2002. Alasan munculnya *ISR* ialah adanya keterbatasan pada konsep pelaporan kinerja sosial konvensional jika diterapkan pada perusahaan-perusahaan syariah sehingga muncul konsep kinerja sosial yang sesuai syariah. Yang mengalami

---

<sup>7</sup> Lida Puspaningtyas dan Elba Damhuri, “ Industri Perbankan Syariah Masih Mencatat Kinerja Apik dan Unggul”, 30 Desember, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/qm4jt9440/ini-3-keunggulan-bank-syariah-dari-bank-konvensional-part1>

perkembangan lagi pada penelitian Rohana Othman, Azlan Md Thani, dan Erlane K Ghani tahun 2009. Dan sampai sekarang terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Standar pelaporan yang dikeluarkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) menjadi dasar muncul dan berkembangnya ISR.<sup>8</sup>

Pengungkapan ISR (*Islamic Social Reporting*) yang dilakukan oleh entitas syariah meliputi segala bentuk transaksi perusahaan yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah. Pengungkapan ISR terdiri dari 6 indikator dan 48 item. Indikator tersebut adalah pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.<sup>9</sup>

Perkembangan pelaporan CSR pada perbankan syariah dengan menggunakan indeks ISR masih bersifat sukarela, sehingga pelaporan pertanggungjawaban dari masing-masing perusahaan berbeda-beda. Perusahaan dalam melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial juga diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah.

Profitabilitas merupakan faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Profitabilitas sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Gustani, “*Islamic Social Reporting* (ISR) Sebagai Model Pelaporan CSR Institusi Bisnis Syariah”, IAIE, 9 Februari, 2015. <https://www.iaie-pusat.org/memberpost/ekonomi-syariah/islamic-social-reporting-isr-sebagai-model-pelaporan-csr-institusi-bisnis-syariah?language=id>.

<sup>9</sup> Santi Lestari, “Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2010-2014”, Universitas Negeri Surabaya (2015), 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/viewFile/14722/12778>.

<sup>10</sup> Lela Nurlaela Wati, “Model Corporate Social Responsibility (CSR), (Jawa Timur: Mirya Publisher, 2019), 27. <https://books.google.co.id>.

Perusahaan dengan laba tinggi akan dituntut untuk mampu melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan dengan baik dan lebih rinci.<sup>11</sup>

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pengungkapan CSR ialah ukuran perusahaan (*Size*). *Size* akan menunjukkan besar dan kecilnya suatu perusahaan yang diketahui melalui seberapa besar total aktiva, total penjualan, rata-rata total aktiva, dan rata-rata tingkat penjualan. Ukuran suatu perusahaan yang besar menunjukkan semakin rinci juga dalam melakukan pengungkapan pertanggungjawaban.

*Leverage* juga salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada pihak kreditur dan pihak lain. Tingginya tingkat *leverage* dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi perusahaan termasuk informasi sosial yang lebih kepada pihak-pihak lain utamanya ialah pihak kreditur. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan pihak lain dan kreditur tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang.<sup>12</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR dengan indeks ISR adalah umur perusahaan (*Age*). Umur perusahaan (*Age*) berhubungan dengan waktu keberadaan perusahaan telah beroperasi. Serta menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dan bertahan dalam dunia industri.<sup>13</sup>

Ukuran dewan komisaris juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengawasi dan melakukan

---

<sup>11</sup> Santi Lestari, “Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan, 8.

<sup>12</sup> Febry Ramadhani, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014)” 3, No. 1 (2016): 2941, diakses pada 20 November, 2020. <https://media.neliti.com/media/publications/133099-ID-pengaruh-ukuran-perusahaan-profitabilita.pdf>.

<sup>13</sup> Syarifah Rahmawati, “Konflik Keagenan dan Tata Kelola Perusahaan di Indonesia”, (Banda Aceh:Syiah Kuala University Press, 2016), 79. <https://books.google.co.id>.

pengendalian terhadap kinerja perusahaan.<sup>14</sup> Semakin banyak anggota dewan direksi akan menunjukkan semakin baik pula pengawasan perusahaan terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan pengawas syariah. Dewan pengawas syariah sangat berperan penting dalam pengawasan pada perusahaan-perusahaan berbasis syariah. Dewan pengawas syariah mengawasi kegiatan operasional agar sesuai dengan ketentuan syariah.<sup>15</sup> Semakin banyaknya anggota dewan pengawas syariah semakin baik juga pengawasan kepatuhan syariah perusahaan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial suatu perusahaan, telah banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR). Dari hasil penelitian terdapat perbedaan hasil diantaranya:

Penelitian yang dilakukan Aulia Rizki Arjannie dan Zulaikha (2015), Arry Eksandy dan Muhammad Zulman Hakim (2016), Rini Suryati (2017), dan A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018), menemukan hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febri Ramadhani (2016), Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018), Kemal Kuncahyo (2018), Susi Astuti (2019), Herawati, Rawi, Rina Destiana (2019) dan Lila Pratiwi (2020) dimana pada penelitian tersebut menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dengan indeks ISR (*Islamic Social Reporting*).

Ukuran perusahaan (*Size*) mempengaruhi pengungkapan CSR sesuai dengan penelitian dari Febri Ramadhani (2016), Arry Eksandy & Muhammad Zulman

---

<sup>14</sup> Syarifah, Konflik Keagenan, 72.

<sup>15</sup> Sri Wahyuni, "Kinerja Sharia Conformity And Profitability Index dan Faktor Determinan", (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 61. <https://books.google.co.id>.

Hakim (2016), Rini Suryati (2017), A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018) dan Reka Yufita Sari (2018), namun berbeda dengan hasil penelitian dari Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), pada penelitian tersebut ditemukan hasil jika ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

*Leverage* juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sesuai dengan hasil penelitian dari Febri Ramadhani (2016), A. Nur Abdi Pratama, Saiful Muchlis, Indra Wahyuni (2018), tetapi berbeda dengan hasil penelitian dari Arry Eksandy, Muhammad Zulman Hakim (2016), dan Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018), Kemal Kuncahyo (2018), dan Lila Pratiwi (2020) yaitu *Leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

Umur (*Age*) merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum (2018), Reka Yufita Sari (2018) yang menemukan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemal Kuncahyo (2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan jika umur perusahaan tidak mempengaruhi pertanggungjawaban sosial (CSR).

Ukuran dewan komisaris merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Pada penelitian Lila Pratiwi (2020) dan Firman Setiawan (2020) menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dengan indek ISR. Sedangkan pada penelitian Taufik Akbar (2015) dan Rini Suryati (2017) menemukan hasil ukuran dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR).

Ukuran dewan pengawas syariah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR dengan indeks ISR, sesuai dengan hasil penelitian dari Taufik Akbar (2015), Febry Ramadhani (2016). Tetapi berbeda dengan penelitian dari Herawati, Rawi, Rina Destiana (2019), Susi Astuti (2020), dan Firman Setiawan (2020) yang menemukan hasil bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan hasil yang lebih ideal. Perbedaan-perbedaan dari hasil penelitian menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan pengujian empiris kembali dari berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan pertanggungjawaban sosial (CSR) dengan menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR).

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Ari Kristin Prasetyoningrum (2018). Dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel bebas (*independent*) yaitu ukuran perusahaan (*Size*), profitabilitas, *leverage*, efisiensi biaya, dan umur perusahaan (*Age*). Kemudian dalam penelitian ini menggunakan dan menambahkan variabel bebas (*independent*) yaitu ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah. Penambahan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah sangat perlu karena kedua variabel tersebut menjadi salah satu faktor yang menggambarkan tata kelola perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu tema pengungkapan ISR yaitu tata kelola perusahaan. Selain itu dewan pengawas syariah berperan penting pada perusahaan yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah. Penelitian sebelumnya menggunakan data *annual report* (laporan tahunan) dari bank umum syariah tahun 2011-2016. Dan pada penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dari bank umum syariah tahun 2015-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan menguji beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dengan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR). Dimana pada penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis bank umum syariah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “

## **Determinan Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019)”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, pada penelitian terdahulu ditemukan masalah yaitu perbedaan hasil dari masing-masing peneliti dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR berdasarkan indeks *Islamic Social Responsibility* (ISR).

Penelitian ini dilakukan agar dapat menganalisis serta memahami beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) dengan menggunakan indeks tolok ukur ISR. Maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?
4. Bagaimana pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?
6. Bagaimana pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.

4. Untuk menganalisis pengaruh Umur Perusahaan terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan ISR (*Islamic Social Responsibility*) pada bank umum syariah di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

Temuan hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap dunia pendidikan ilmu ekonomi akuntansi. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang ISR bagi peneliti sendiri dan pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi berkaitan dengan ISR. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi sumber informasi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Bank Syariah

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memberikan hasil yang bisa berguna sebagai informasi bagi pihak-pihak bank syariah utamanya pihak manajemen dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pertanggungjawaban sosial perusahaan pada laporan tahunan (*Annual report*) bank syariah. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi masukan kepada pihak bank untuk lebih memahami dan menerapkan indeks tolok ukur ISR sebagai standar pengungkapan pertanggungjawaban sosial agar sesuai dengan syariah.

###### b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan bahan pertimbangan untuk pihak pemerintah dalam menerapkan aturan dan standar

akuntansi yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal ini berkaitan dengan regulasi dan standar untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial dengan menggunakan prinsip syariah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberi wawasan dan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai lembaga keuangan syariah dan diharapkan memberikan informasi agar masyarakat lebih tertarik dengan lembaga keuangan syariah.

**E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil tentang gambaran obyek penelitian, analisis data. Pembahasan tentang komparasi dengan teori atau penelitian lain.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini adalah bagian akhir pada penulisan. Pada bab ini berisi

kesimpulan dan saran, yang merangkum secara keseluruhan dari hasil penelitian. Penelitian ini dilampiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang meliputi hasil output dari pengujian data dengan SPSS.

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

